

MANAJEMEN PROGRAM EKSTRAKURIKULER DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SDN AIRLANGGA I SURABAYA)

Keisha Myra Alandia¹, Muhammad Sholeh²

¹ Universitas Negeri Surabaya; keisha.21083@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; muhamadsholeh@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

manajemen;
ekstrakurikuler seni;
pendidikan karakter;
sekolah dasar

Riwayat artikel:

Diterima 2025-09-01

Direvisi 2025-09-05

Diterima 2025-09-08

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program ekstrakurikuler seni dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Fokus penelitian mencakup empat aspek utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program ekstrakurikuler seni di SDN Airlangga I Surabaya. Penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa yang beretika dan bertanggung jawab, serta peran strategis program ekstrakurikuler seni dalam mendukung proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program ekstrakurikuler seni di sekolah tersebut telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Perencanaan dilakukan berdasarkan minat dan bakat siswa serta dukungan sarana yang tersedia. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas yang jelas antara pembina dan guru. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin dengan metode yang variatif dan menyenangkan. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek keterampilan seni maupun nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan percaya diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen program ekstrakurikuler seni yang baik berkontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara optimal guna membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat.

Penulis yang sesuai:

Keisha Myra Alandia

Universitas Negeri Surabaya; keisha.21083@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam makna yang luas, mencakup segala upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi individu atau kelompok, dengan tujuan membentuk perilaku mereka agar selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini merupakan suatu proses yang kompleks, melibatkan transfer pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan, serta pembentukan kebiasaan yang disampaikan melalui berbagai metode seperti pengajaran formal, pelatihan praktis, atau kegiatan penelitian (Hasan et al., 2021). Namun, pendidikan tidak terbatas pada interaksi yang terstruktur atau bimbingan langsung dari orang lain. Seseorang juga dapat memperoleh pendidikan melalui pembelajaran mandiri atau otodidak. Proses ini memberikan pengalaman berharga yang mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu spektrum luas dari pengalaman belajar, baik yang terencana maupun yang terjadi secara alami, yang membentuk dan mengembangkan individu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini mencerminkan sifat pendidikan yang dinamis dan berlangsung sepanjang hayat, melampaui batasan ruang kelas tradisional dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia (Meilani et al., 2023). Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar siswa.

Dalam era globalisasi yang semakin maju, pendidikan karakter telah menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, tetapi juga dalam menciptakan generasi yang memiliki moralitas tinggi, beretika, dan berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar, masih menjadi masalah yang serius. Hal ini terlihat dari meningkatnya kasus perundungan (bullying), rendahnya sikap disiplin, dan kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam system Pendidikan yang bertujuan membangun kepribadian siswa agar menjadi pribadi yang menghargai nilai-nilai moral, etika, dan sosial. (Annur et al., 2021). Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, tantangan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Oleh karena itu, sekolah berperan strategis dalam menanamkan pendidikan karakter melalui berbagai program, salah satunya adalah program ekstrakurikuler.

Program ekstrakurikuler di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab. Selain menjadi sarana aktualisasi diri, program ekstrakurikuler juga membantu mendeteksi dan mengembangkan talenta siswa secara profesional. Keberhasilan program ini dapat diukur dari kemampuan siswa dalam mengaplikasikan bakat mereka melalui karya, baik dalam bentuk produk fisik maupun jasa yang dapat dihargai sebagai hasil kontribusi mereka (Wulandari et al., 2024).

Salah satu jenis ekstrakurikuler yang dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter adalah program seni, yang mencakup berbagai kegiatan seperti seni rupa, musik, tari, dan teater. Ekstrakurikuler seni, seperti musik, tari, lukis, dan teater, memiliki peran signifikan dalam memberikan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan bagi siswa.

Bukti keberhasilan ini dapat dilihat dari berbagai prestasi yang diraih oleh siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni. Di antaranya adalah perolehan juara dalam lomba paduan suara tingkat kota untuk wilayah Surabaya Timur, partisipasi aktif dalam lomba jingle Eco School tingkat kota, serta keterlibatan dalam berbagai event bertema lingkungan yang diselenggarakan oleh Tunas Hijau Surabaya. Capaian-capaian tersebut tidak hanya mencerminkan kualitas pembinaan ekstrakurikuler di

sekolah dasar, tetapi juga menunjukkan kontribusi nyata program seni dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan rasa percaya diri siswa.

Melalui seni, siswa dapat mengekspresikan diri, mengembangkan imajinasi, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif (Fathurrahman et al., 2022a). Meskipun demikian, pelaksanaan program ekstrakurikuler seni di sekolah dasar sering menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya manajemen yang efektif, minimnya dukungan dari pihak sekolah, kurangnya pemahaman tentang tujuan pendidikan karakter, minimnya alokasi anggaran, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, serta kurangnya evaluasi terhadap dampak program menjadi faktor penghambat utama. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai manajemen program ekstrakurikuler seni dalam konteks pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam mengatasi permasalahan yang ada, khususnya dalam konteks pengelolaan kegiatan seni di sekolah dasar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sekolah mengelola kegiatan seni guna mendukung perkembangan karakter dan kecerdasan siswa. Melalui penelitian ini, akan diidentifikasi strategi yang paling efektif, tantangan yang dihadapi, serta Solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas program seni di sekolah dasar.

Metode penelitian yang digunakan mencakup wawancara dengan guru, siswa, kepala sekolah, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan seni. Dengan pendekatan ini, penelitian diasumsikan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak kegiatan seni terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan studi ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam menyusun kegiatan yang lebih optimal serta menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendukung pengembangan ekstrakurikuler seni di tingkat sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh manajemen program ekstrakurikuler seni dalam pengembangan pendidikan karakter di SDN Airlangga I Surabaya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan kegiatan ekstrakurikuler secara nyata di lingkungan sekolah, tanpa manipulasi variabel. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dari narasumber yang telah ditentukan, yaitu kepala sekolah, guru pembina, pelatih, serta siswa, dan diperkuat dengan data sekunder berupa arsip kegiatan, laporan sekolah, serta dokumentasi foto.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: Reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilahan informasi yang relevan dari data mentah; Penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi agar lebih mudah dipahami; Penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dan temuan dari data yang telah dianalisis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan serta validitas temuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program Ekstrakurikuler Seni di Sekolah Dasar Dalam Mendukung Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perencanaan program ekstrakurikuler seni di SDN Airlangga I Surabaya dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif. Proses ini diawali dengan evaluasi terhadap program ekstrakurikuler yang sudah berjalan, untuk kemudian menentukan apakah

kegiatan tersebut masih relevan atau perlu diganti. Dalam menentukan program baru, sekolah melakukan penelusuran minat dan bakat siswa melalui kuesioner atau tanya jawab langsung. Langkah ini merupakan bentuk konkret dari pendekatan berbasis kebutuhan peserta didik, yang sejalan dengan pendapat (Paulina, 2019), bahwa perencanaan dalam manajemen program ekstrakurikuler harus dimulai dari identifikasi kebutuhan dan minat siswa agar kegiatan lebih tepat sasaran.

Selanjutnya, hasil penelusuran tersebut diajukan ke Dinas Pendidikan untuk dilakukan verifikasi dan penyesuaian anggaran. Jika disetujui, sekolah akan melanjutkan dengan perekrutan pelatih sesuai kualifikasi. Tahapan ini menggambarkan proses perencanaan yang tidak hanya administratif, tetapi juga substantif, yang mempertimbangkan aspek legalitas, pendanaan, dan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan fungsi perencanaan menurut Terry (2005) dalam (Fathurrahman et al., 2022b), yaitu menetapkan tujuan dan menentukan strategi pencapaian dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya.

Program ini juga melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, koordinator kesiswaan, guru mata pelajaran, dan komite sekolah. Keterlibatan mereka dalam menyusun dan menyetujui rencana program menunjukkan implementasi prinsip kolaboratif dalam manajemen pendidikan. Suparlan (Shilviana & Hamami, 2020) menjelaskan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang efektif memerlukan sinergi antar unsur sekolah untuk mencapai keberhasilan program.

Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan menjelaskan bahwa pelatih wajib menyusun rencana pembelajaran setiap awal semester. Rencana tersebut meliputi materi seni, tujuan pembelajaran, serta metode pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga sebagai media penanaman nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Proses ini sangat sesuai dengan dimensi Moral Knowing dalam teori pendidikan karakter (Dalmeri, 2014), di mana peserta didik dikenalkan dengan nilai-nilai moral melalui aktivitas nyata.

Senada dengan itu, guru pembina dan pelatih paduan suara menyatakan bahwa setiap aspek kegiatan seni, seperti latihan vokal dan pementasan, dirancang untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, pembagian suara antara alto dan sopran mendorong siswa untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan. Ini menguatkan pendapat (Taufik, 2020) bahwa pendidikan karakter melalui seni mencakup proses emosional dan sosial yang mendorong siswa berempati, bekerja sama, dan menghargai keberagaman.

Selain itu, minat siswa yang tinggi terhadap kegiatan seni juga menjadi indikator keberhasilan tahap perencanaan. Hal ini tampak dalam wawancara dengan siswa kelas 4 yang menyatakan motivasinya untuk ikut ekstrakurikuler karena ingin tampil percaya diri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat menjadi media yang menyenangkan untuk membentuk karakter percaya diri, yang termasuk dalam dimensi Moral Feeling menurut Lickona (2012).

Lebih jauh, sekolah telah menyusun perencanaan dengan memperhatikan integrasi nilai karakter dalam setiap kegiatan seni. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, gotong royong, kemandirian, dan sopan santun secara eksplisit dimasukkan dalam kurikulum ekstrakurikuler. Kepala sekolah menyebutkan bahwa hal ini dilakukan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk siswa yang berakhlak mulia. Pendekatan ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam seluruh proses pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program ekstrakurikuler seni di SDN Airlangga I Surabaya telah berjalan dengan terstruktur, melibatkan partisipasi berbagai pihak, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Proses ini selaras dengan teori manajemen oleh Terry, konsep manajemen ekstrakurikuler oleh Paulina, serta dimensi pendidikan karakter oleh Lickona. Hal ini membuktikan bahwa seni bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga strategi penting dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

2. Pengorganisasian Program Ekstrakurikuler Seni di Sekolah Dasar Dalam Mendukung Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian program ekstrakurikuler seni di SDN Airlangga I Surabaya dilakukan secara sistematis melalui struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang terarah. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama, sedangkan koordinator kesiswaan bertugas mengatur keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Setiap cabang ekstrakurikuler, termasuk seni, didampingi oleh guru pembina yang berasal dari internal sekolah dan pelatih yang direkrut dari luar. Guru pembina bertugas menjaga ketertiban dan menjembatani komunikasi antara pelatih dan sekolah, sementara pelatih bertanggung jawab pada aspek teknis pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan bahwa pengorganisasian dalam program ekstrakurikuler mencakup penetapan struktur, pembagian tugas, dan koordinasi antar unsur yang terlibat untuk mencapai efisiensi dan efektivitas (Syafaruddin & Syukri, 2022).

Struktur organisasi yang jelas sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah dan guru pembina menunjukkan adanya pengorganisasian yang mengacu pada prinsip manajemen oleh Terry, yaitu pembagian kerja yang efektif agar setiap pihak dapat melaksanakan tugasnya sesuai peran dan tanggung jawab. Guru pembina dipilih berdasarkan ketertarikan atau pengalaman di bidang seni, menunjukkan adanya pemetaan sumber daya internal yang sesuai kompetensi. Sementara itu, pelatih diseleksi secara ketat dengan persyaratan administratif seperti domisili Surabaya dan ijazah linier, lalu diusulkan ke Dinas Pendidikan melalui sistem online untuk disetujui. Proses ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan standar seleksi dan koordinasi vertikal sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang mencerminkan prinsip administrasi pendidikan berbasis regulasi.

Dari segi pendanaan, program ekstrakurikuler seni dibiayai melalui BOPDA (Bantuan Operasional Pendidikan Daerah), khususnya untuk honor pelatih yang dibayar per kedatangan dengan tarif sebesar Rp150.000 setiap pertemuan. Dengan total empat kali pertemuan per bulan, pelatih menerima Rp600.000 sebelum dipotong pajak. Sementara guru pembina tidak menerima honor tambahan karena tugas tersebut dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab internal sekolah. Hal ini mencerminkan pembagian sumber daya manusia dan anggaran yang proporsional dan akuntabel. Menurut Paulina (2019), pengorganisasian program ekstrakurikuler meliputi pengalokasian personel dan anggaran yang efisien untuk mendukung kelangsungan kegiatan.

Adapun fasilitas yang digunakan untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni adalah ruang aula atau ruang kelas kosong yang tersedia di sekolah. Meskipun fasilitas belum sepenuhnya ideal, pelatih tetap berusaha memaksimalkan proses pembelajaran melalui pendekatan praktik langsung yang aktif dan interaktif. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya fisik yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh Moenir (Syafaruddin & Syukri, 2022) bahwa keterbatasan prasarana dapat diatasi dengan strategi manajerial yang adaptif dan solutif.

Pengorganisasian ini tidak hanya menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru pembina, dan pelatih, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kolaboratif dalam manajemen pendidikan. Setiap unsur yang terlibat memiliki peran yang saling melengkapi demi tercapainya tujuan program, yaitu mengembangkan keterampilan seni sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Nilai karakter yang ditanamkan tidak hanya datang dari konten pelatihan, tetapi juga dari proses organisasi yang disiplin, tanggung jawab, dan bekerja sama, baik antar siswa maupun antara pelatih dan guru pendamping.

Dengan demikian, pengorganisasian program ekstrakurikuler seni di SDN Airlangga I Surabaya telah berjalan dengan tertib dan profesional, mencerminkan prinsip manajemen modern yang efektif. Adanya dukungan kebijakan, pembagian peran yang jelas, serta koordinasi lintas unsur sekolah menjadi indikator kuat bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni memiliki dasar manajerial yang kokoh untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter siswa secara menyeluruh.

3. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Seni di Sekolah Dasar Dalam Mendukung Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa

Pelaksanaan program ekstrakurikuler seni di SDN Airlangga I Surabaya, khususnya pada kegiatan paduan suara, dilaksanakan dengan pendekatan yang terencana dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Mekanisme seleksi peserta dilakukan secara langsung oleh pelatih melalui sistem talent scouting, di mana pelatih diberikan akses untuk mengamati kemampuan vokal siswa dari kelas 3 hingga kelas 6. Strategi ini dinilai lebih efektif karena dapat menjaring peserta berdasarkan bakat, bukan sekadar minat, sehingga siswa yang terlibat benar-benar memiliki potensi untuk dikembangkan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Paulina, 2019) bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler perlu dilakukan secara selektif untuk memastikan efektivitas pembinaan bakat siswa.

Kegiatan paduan suara dilakukan secara rutin dan terstruktur. Pelatih menerapkan metode pembelajaran yang dimulai dari latihan dasar seperti pernapasan, humming, vocalizing, hingga harmonisasi. Setiap tahap dirancang secara bertahap untuk memperkuat teknik vokal siswa sebelum tampil secara kelompok. Latihan dilakukan dengan pendekatan praktik langsung, pembagian kelompok suara, hingga latihan gabungan untuk menciptakan harmoni suara. Selain itu, siswa juga dilatih untuk tampil satu per satu guna membangun rasa percaya diri. Metode ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung yang mendukung pembentukan karakter percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (2012) dalam (Annur et al., 2021) bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui kebiasaan, pengalaman, dan interaksi sosial yang bermakna.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini sangat tinggi. Mereka tidak hanya hadir secara rutin, tetapi juga menunjukkan antusiasme dan semangat saat latihan maupun menjelang lomba. Dukungan dari orang tua pun sangat besar. Komunikasi dilakukan melalui grup WhatsApp sebagai media koordinasi antara pelatih, sekolah, dan wali murid. Saat menjelang lomba, pelatih diberikan keleluasaan menambah jadwal latihan, bahkan siswa diizinkan untuk meninggalkan kelas sementara waktu demi mengikuti latihan intensif. Kegiatan ini juga didukung oleh ketersediaan sarana seperti keyboard, sound system, serta aula sekolah yang digunakan sebagai ruang latihan dan pentas.

Pelaksanaan kegiatan tidak hanya fokus pada hasil akhir penampilan, tetapi juga proses pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai waktu tertanam melalui latihan yang berulang dan konsisten. Saat latihan, siswa belajar menyesuaikan suara mereka dengan kelompok, mendengarkan rekan satu tim, serta saling membantu saat ada yang kesulitan. Pengalaman ini memperkuat kemampuan sosial mereka dan menumbuhkan sikap toleransi serta empati.

Sekolah memberikan dukungan penuh dalam bentuk penyediaan fasilitas, fleksibilitas jadwal, serta ruang tampil bagi siswa. Guru pembina turut memberikan motivasi, mendampingi saat latihan, dan menjalin komunikasi dengan orang tua. Sementara itu, dukungan dari orang tua sangat terasa dalam penyediaan konsumsi, kostum, hingga transportasi ketika siswa mengikuti lomba atau kegiatan luar sekolah. Semua pihak yang terlibat saling bekerja sama agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan berkesinambungan.

Meski demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi tantangan. Beberapa kendala yang muncul antara lain pengaruh gawai yang menyebabkan sebagian siswa kehilangan fokus, kurangnya motivasi dari beberapa siswa, serta minimnya dukungan orang tua dalam beberapa kasus. Selain itu, menjaga konsistensi minat dan partisipasi siswa sepanjang tahun menjadi tantangan tersendiri. Dari sisi teknis, masih terdapat keterbatasan dalam penerapan metode pelatihan secara menyeluruh karena program paduan suara ini baru aktif kembali setelah sempat vakum.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sekolah melakukan berbagai strategi, seperti menyediakan program ekstrakurikuler yang sesuai minat siswa, memberikan pendekatan motivasional, serta memaksimalkan fasilitas yang ada. Komunikasi dengan orang tua terus

ditingkatkan, dan koordinasi antara guru, pelatih, serta kepala sekolah dilakukan secara rutin untuk menjaga keberlangsungan program. Pemberian tanggung jawab kepada siswa, keterlibatan aktif dalam latihan, serta pemberian ruang untuk tampil di berbagai kesempatan menjadi bagian dari strategi membangun karakter siswa melalui kegiatan seni.

Pelaksanaan program ekstrakurikuler seni di SDN Airlangga I Surabaya tidak hanya menjadi wadah pengembangan bakat, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (2012) dan pendekatan pembelajaran seni menurut (Taufik, 2020), bahwa kegiatan seni dapat menjadi media yang kuat untuk membentuk kepribadian siswa secara holistik melalui pengalaman nyata dan praktik langsung.

4. Pengawasan Program Ekstrakurikuler Seni di Sekolah Dasar Dalam Mendukung Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa

Pengawasan terhadap program ekstrakurikuler seni di SDN Airlangga I Surabaya dilakukan secara sistematis dan kolaboratif oleh berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Mekanisme pengawasan dimulai dari koordinasi antara koordinator kesiswaan dengan guru pembina atau pendamping ekstrakurikuler. Guru pembina yang ditugaskan maksimal sebanyak tiga orang per cabang ekstrakurikuler memiliki tanggung jawab dalam memantau kehadiran siswa, efektivitas latihan, serta perkembangan sikap peserta selama mengikuti kegiatan. Proses ini menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan tidak hanya pada aspek teknis kegiatan, tetapi juga pada proses pembinaan karakter peserta didik.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala melalui koordinasi dan pelaporan kepada kepala sekolah sebagai pihak penanggung jawab. Pelatih juga turut dilibatkan dalam proses ini melalui dokumentasi kegiatan dan laporan hasil latihan. Selain itu, pihak sekolah juga terbuka terhadap masukan dari guru lain, siswa, maupun orang tua. Keterbukaan ini menunjukkan adanya pengawasan yang bersifat partisipatif, selaras dengan teori Terry (2009) yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan fungsi manajerial yang penting untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan, dan dapat dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak untuk menjamin efektivitas dan efisiensi pelaksanaan.

Evaluasi keberhasilan program tidak hanya dilihat dari hasil akhir berupa prestasi atau penampilan siswa, tetapi juga dari aspek proses yang mencakup partisipasi aktif siswa, konsistensi kehadiran, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Pihak sekolah menetapkan indikator keberhasilan program secara menyeluruh, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek, indikator mencakup keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah seperti penampilan saat MPLS serta keterlibatan dalam lomba-lomba seni, baik tingkat kota maupun nasional seperti FLS2N. Adapun indikator jangka panjangnya adalah peningkatan jumlah peserta, bertambahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan, serta tumbuhnya sikap positif seperti disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab.

Keberhasilan pelaksanaan program ekstrakurikuler seni juga tercermin dari dampak yang dirasakan terhadap pembentukan karakter siswa. Para siswa yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti menjadi lebih disiplin, sopan, menghargai waktu, dan menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang tua. Selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap aktif dan bertanggung jawab. Hal ini menguatkan teori Lickona (2012) yang menekankan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung dan kegiatan kolektif yang konsisten dalam membentuk kebiasaan baik.

Pernyataan kepala sekolah, guru, dan pelatih yang menyebutkan bahwa siswa menjadi lebih kompak, sopan, dan disiplin, menjadi bukti bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Tidak hanya aspek kognitif dan

keterampilan yang terbentuk, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang tertanam melalui proses latihan, penampilan, dan interaksi sosial dalam kegiatan seni. Hal ini sesuai dengan pendapat (Taufik, 2020) bahwa pendidikan karakter melalui seni merupakan sarana efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang berimbang antara keterampilan, etika, dan emosi.

Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi terhadap program ekstrakurikuler seni di SDN Airlangga I Surabaya tidak hanya bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Keterlibatan semua pihak secara aktif, indikator yang komprehensif, serta fokus pada pembentukan karakter menjadi kekuatan utama dalam menjaga mutu pelaksanaan dan keberhasilan program secara berkesinambungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen program ekstrakurikuler seni dalam pengembangan pendidikan karakter di SDN Airlangga I Surabaya, dapat disimpulkan bahwa manajemen program telah dilaksanakan secara sistematis melalui empat fungsi utama. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, koordinator kesiswaan, guru, komite, hingga pelatih, dengan tujuan tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Pengorganisasian berjalan efektif berkat pembagian tugas yang jelas serta koordinasi yang harmonis antar pihak terkait. Pelaksanaan program berlangsung rutin dan terstruktur melalui praktik langsung, pembiasaan nilai, keteladanan, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa, sehingga berhasil menumbuhkan karakter disiplin, percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Selanjutnya, pengawasan dan evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui pemantauan langsung dan laporan kegiatan, dengan melibatkan masukan dari guru, siswa, maupun orang tua. Indikator keberhasilan tidak hanya dilihat dari prestasi seni, tetapi juga dari perkembangan sikap dan karakter positif siswa.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program ekstrakurikuler seni berkontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. Kegiatan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai karakter yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21. Dengan demikian, penerapan manajemen yang baik dalam kegiatan ekstrakurikuler seni dapat menjadi strategi penting bagi sekolah dasar dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat, berprestasi, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

REFERENSI

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam educating for character). *Al-Ulum*, 14(1), 271. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- Fathurrahman, M., Sobandi, B., & Putra, G. M. C. (2022a). Implementasi program ekstrakurikuler kesenian pada jenjang sekolah dasar di Jawa Barat. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1210–1220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2188>
- Fathurrahman, M., Sobandi, B., & Putra, G. M. C. (2022b). Implementasi program ekstrakurikuler kesenian pada jenjang sekolah dasar di Jawa Barat. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hasan, Harahap, T. K., Inanna, Khasanah, U., Rif'ati, B., Musyaffa, A. A., Susanti, Hasyim, S. H.,

- Nuraisyiah, Fuadi, A., Suranto, M., Fakhurrazi, Arisah, N., Zaki, A., & Setyawan, C. E. (2021). *Landasan pendidikan* (M. Hasan (ed.); 1st ed.). Tahta Media Group.
- Meilani, E., Nabila, K. S., Triananda, S. F., & Sielvyana. (2023). Analisis program kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan minat dan bakat siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32037–32044. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12233%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12233/9415>
- PAULINA, T. (2019). *Manajemen program ekstrakurikuler di Sd Alam Al-Karim Lampung*. In Tesis.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159–177. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Syafaruddin, & Syukri, M. (2022). *Manajemen mutu terpadu pendidikan*. In Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya (Vol. 4, Issue 01).
- Taufik, R. (2020). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengembangan karakter siswa. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 52–60.
- Wulandari, A. D., Zainab, M. S., Isnaini, P. N., & Mulyana, A. (2024). Analisis pelaksanaan program ekstrakurikuler di sdn 268 Panyileukan dan sd Priangan Istiqomah. *Jurnal Penelitian* ..., 1(2), 271–276. <http://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/467%0Ahttps://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/download/467/423>